

Slow Living, Smart Farming



Gravita Puji Lestari, S.Pt

Penelaah Teknis Kebijakan

Di tengah meningkatnya biaya hidup dan kebutuhan akan pangan sehat, konsep integrated farming kembali menarik perhatian, terutama di kawasan perumahan.

Pendekatan ini bukan sekadar tren urban farming, melainkan sistem terpadu yang menghubungkan peternakan ayam, pengelolaan limbah organik, dan budidaya tanaman dalam satu siklus yang saling mendukung.

Pada skala rumah tangga, ayam menjadi komponen yang relatif mudah diadopsi. Ukurannya kecil, kebutuhan pakannya realistis, dan hasilnya—baik telur maupun daging—secara nyata membantu ketahanan pangan keluarga. Dengan pengelolaan yang tepat, peternakan ayam rumahan dapat berkembang menjadi ekosistem mini yang efisien sekaligus ramah lingkungan.

Pertanyaan yang kerap muncul adalah apakah beternak ayam memungkinkan dilakukan di lingkungan perumahan yang padat. Jawabannya: sangat mungkin, asalkan didukung manajemen kandang yang baik, pengendalian bau, serta desain sistem yang terintegrasi.

Beternak Ayam di Perumahan Padat: Dari Tantangan Menjadi Peluang

Kekhawatiran utama masyarakat terhadap peternakan ayam rumahan umumnya berkaitan dengan bau dan kebisingan. Namun, dengan penerapan teknologi sederhana dan manajemen yang tepat, aktivitas beternak dapat dilakukan secara bersih, tenang, dan tidak mengganggu lingkungan sekitar.

Amid rising living costs and the growing need for healthy food, the concept of integrated farming is once again gaining attention, particularly in residential areas.

This approach is not merely an urban farming trend, but an integrated system that connects poultry keeping, organic waste management, and crop cultivation in a single, mutually supportive cycle.

At the household scale, chickens are a relatively easy component to adopt. Their small size, realistic feed requirements, and outputs—both eggs and meat—tangibly contribute to household food security. With proper management, backyard chicken keeping can develop into an efficient and environmentally friendly mini ecosystem.

A question that often arises is whether raising chickens is feasible in densely populated residential environments. The answer is: very much so, provided it is supported by good coop management, effective odour control, and well designed integrated systems.

Raising Chickens in Densely Populated Residential Areas: From Challenge to Opportunity

The main public concerns regarding backyard chicken keeping generally relate to odour and noise. However, with the application of simple technologies and proper management, poultry raising can be carried out in a clean, quiet manner that does not disturb the surrounding environment.

- Desain Kandang yang Efisien

Kandang semi tertutup berskala kecil dapat dibuat dari rangka kayu atau besi, dilengkapi dinding jaring halus dan penutup sebagian menggunakan terpal. Sirkulasi udara tetap terjaga, sementara penyebaran bau dan debu dapat diminimalkan. Ukuran kandang sekitar 1 × 1,5 meter sudah cukup untuk memelihara 8–10 ekor ayam petelur.

- Pengelolaan Lantai Kandang (Deep Litter System)

Lantai kandang dilapisi serbuk gergaji atau sekam padi setebal 10–15 cm, kemudian difermentasi menggunakan probiotik. Sistem ini efektif menekan bau amonia, mengurangi lalat, serta menghasilkan media litter yang dapat diolah menjadi kompos berkualitas.

- Pakan Fermentasi untuk Mengurangi Bau

Pemberian pakan fermentasi membantu meningkatkan pencernaan ayam sehingga kotoran menjadi tidak menyengat. Selain itu, metode ini berpotensi menurunkan biaya pakan hingga 10–20 persen.

- Penempatan dan Kebersihan Kandang

Kandang sebaiknya ditempatkan di area yang tidak berbatasan langsung dengan rumah tetangga, seperti sudut belakang atau samping rumah. Kebersihan rutin dengan pemisahan kotoran padat dan proses fermentasi kompos mampu menghilangkan bau dalam waktu relatif singkat.

Ayam dalam Sistem Terintegrasi

Dalam konsep integrated farming, setiap komponen saling terhubung dalam satu siklus.

- Kotoran ayam → kompos tanaman

Setelah difermentasi, kotoran kaya nitrogen ini menjadi pupuk organik ideal untuk sayuran seperti kangkung, cabai, tomat, atau tanaman obat keluarga.

- Sisa dapur → pakan tambahan ayam

Sisa sayur, kulit buah, dan nasi dingin dapat difermentasi menjadi pakan tambahan yang sehat dan tidak berbau.

- Tanaman → Penyaring udara alami kandang

Menanam serai wangi, mint, atau lemongrass di sekitar kandang membantu menetralkan bau dan mengusir serangga.

- Efficient Coop Design

A small scale semi enclosed coop can be built using a wooden or metal frame, fitted with fine mesh walls and partially covered with tarpaulin. This design maintains good air circulation while minimising the spread of odour and dust. A coop measuring approximately 1 × 1.5 metres is sufficient to house 8–10 laying hens.

- Coop Floor Management (Deep Litter System)

The coop floor is layered with sawdust or rice husks to a thickness of 10–15 cm, then fermented using probiotics. This system is effective in suppressing ammonia odours, reducing flies, and producing litter material that can be processed into high quality compost.

- Fermented Feed to Reduce Odour

Providing fermented feed helps improve the chickens' digestion, resulting in manure with less offensive odour. In addition, this method has the potential to reduce feed costs by 10–20 per cent.

- Coop Placement and Hygiene

The coop should be placed in an area that does not directly border neighbouring houses, such as the back or side of the home. Routine cleanliness, combined with the separation of solid waste and compost fermentation processes, can eliminate odour within a relatively short time.

Chickens in an Integrated System

Within the integrated farming concept, each component is interconnected in a single cycle.

- Chicken Manure → Plant Compost

After fermentation, this nitrogen-rich manure becomes an ideal organic fertilizer for vegetables such as water spinach, chili, tomatoes, or medicinal herbs.

- Kitchen Waste → Supplementary Chicken Feed

Vegetable scraps, fruit peels, and leftover rice can be fermented into healthy, odour-free supplementary feed for chickens.

- Plants → Natural Air Filter for the Coop

Growing lemongrass, mint, or citronella around the coop helps neutralise odours and repel insects.

- Kompos Tanaman → Penyubur Kebun Rumah

Siklus ini menutup lingkaran, menciptakan rumah yang produktif, bukan hanya konsumtif.

Siklus ini menciptakan rumah yang produktif, bukan sekadar konsumtif, sekaligus memperkuat prinsip ekonomi sirkular di tingkat rumah tangga.

Membangun Ketahanan Pangan dari Lingkungan Rumah

Ketika satu rumah mampu menghasilkan telur 4–8 butir per hari, menanam sayuran untuk konsumsi keluarga, dan mengelola limbah dapur agar tidak terbuang percuma, maka ketahanan pangan bukan lagi konsep besar—melainkan praktik sehari-hari. Integrated farming memungkinkan keluarga di perumahan padat sekalipun untuk berdaulat atas sumber pangannya.

Dan yang terpenting, pendekatan ini mengubah persepsi: beternak ayam di kota bukan lagi kegiatan kumuh, melainkan kegiatan modern, efisien, dan bernilai ekologis. Di halaman kecil yang dikelola dengan cerdas, keluarga dapat menghadirkan ketenangan, kemandirian, dan bahkan sedikit kearifan “slow living” yang lama hilang dari ritme perkotaan.

Selain memperkuat ketahanan pangan keluarga, beternak ayam skala rumah tangga juga menghadirkan nilai ekonomis yang nyata. Dalam skema sederhana 10 ekor ayam petelur, satu rumah tangga dapat menghasilkan rata-rata 6–8 butir telur per hari. Jika diasumsikan harga telur rumah tangga berkisar Rp2.000–Rp2.500 per butir, maka potensi pendapatan kotor bisa mencapai Rp360.000–Rp600.000 per bulan hanya dari telur.

Tidak berhenti di situ, limbah ternak juga memiliki nilai jual. Kotoran ayam yang telah difermentasi dapat dikemas menjadi pupuk kompos organik dan dijual ke komunitas urban farming atau tetangga sekitar. Dengan skala kecil, hasil kompos bisa mencapai 20–30 kg per bulan, dengan harga jual rata-rata Rp1.000–Rp2.000 per kg.

Artinya, peternakan ayam rumahan bukan semata aktivitas subsisten, tetapi perlahan bisa berkembang menjadi sumber pemasukan tambahan yang stabil untuk kebutuhan rumah tangga.

- Plant Compost → Enriching the Home Garden

This cycle closes the loop, creating a productive household rather than a purely consumptive one.

It simultaneously reinforces the principles of a circular economy at the household level.

Building Food Security from the Home Environment

When a single household can produce 4–8 eggs per day, grow vegetables for family consumption, and manage kitchen waste so it isn’t wasted, food security is no longer just a big concept—it becomes a daily practice. Integrated farming enables families, even in densely populated residential areas, to be sovereign over their food sources.

Most importantly, this approach changes perceptions: raising chickens in the city is no longer seen as a shabby activity, but as a modern, efficient, and ecologically valuable practice. In a small yard managed intelligently, families can cultivate calm, self-sufficiency, and even a touch of the “slow living” wisdom that urban life often erases.

Beyond strengthening household food security, backyard chicken keeping also brings tangible economic value. In a simple scheme of 10 laying hens, one household can produce an average of 6–8 eggs per day. Assuming household egg prices range from Rp2,000–Rp2,500 per egg, the potential gross income could reach Rp360,000–Rp600,000 per month from eggs alone.

It doesn’t stop there—poultry waste also has market value. Fermented chicken manure can be packaged as organic compost and sold to urban farming communities or neighbours. At a small scale, compost production can reach 20–30 kg per month, with an average selling price of Rp1,000–Rp2,000 per kg.

This means that backyard chicken farming is not merely a subsistence activity; over time, it can develop into a stable source of additional income to support household needs.

Modal Realistis untuk Memulai

Untuk memulai beternak ayam skala rumah tangga (± 10 ekor), modal yang dibutuhkan relatif terjangkau. Pembuatan kandang dan perlengkapan dasar berkisar Rp500 ribu–Rp1 juta. Dengan tambahan biaya pembelian ayam siap bertelur, total investasi awal berada pada kisaran Rp1,2 juta–Rp1,8 juta.

Biaya operasional bulanan, termasuk pakan dan perawatan, berkisar Rp300 ribu–Rp400 ribu. Dengan manajemen yang baik, usaha kecil ini umumnya mulai menutup modal dalam waktu 4–8 bulan.

Di tengah keterbatasan ruang dan dinamika kehidupan perkotaan, integrated farming menawarkan alternatif gaya hidup yang lebih pelan namun bermakna. Dari kandang kecil di sudut rumah dan kebun sederhana yang dikelola dengan cermat, ketahanan pangan keluarga dapat tumbuh — hari ini dan untuk masa depan.

Realistic Capital to Get Started

To start a small-scale household chicken farm (around 10 hens), the required capital is relatively affordable. Building the coop and basic equipment costs around Rp500,000–Rp1,000,000. With the additional expense of purchasing ready-to-lay hens, the total initial investment ranges from approximately Rp1.2 million to Rp1.8 million.

Monthly operational costs, including feed and maintenance, range from Rp300,000–Rp400,000. With proper management, this small-scale venture typically begins to recoup its investment within 4–8 months.

Amid limited space and the dynamics of urban life, integrated farming offers an alternative lifestyle that is slower yet meaningful. From a small coop tucked in a corner of the home and a carefully managed simple garden, household food security can grow—today and for the future.

